

PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA: ANTARA ASA DAN REALITA

Oleh: Sutrimo Purnomo

Alumni dan Staff Subbag Administrasi dan Akademik
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
Alamat: Jl. Lesanpura RT 09/03 Teluk, Purwokerto Selatan
Email: sutrimopurnomo92@gmail.com

Abstract

The implementation of character education for a nation is an absolute thing that must be realized, including in Indonesia. This is because the purpose of education is to form the character of the noble human being. A nation that has qualified generation supported with their good morals will be a great nation, be upheld by other nations, and become a prosperous nation.

Character development was nationally declared by Susilo Bambang Yudhoyono in 2010 with the hope that the quality of Indonesian human character would increase. Over time, however, it turns out that the reality is far from the hope. Many immoral conducts are conducted by students. This indicates that the implementation of character education in Indonesia has not been entirely successful. The problem is actually not on the values of the characters that are offered, but it is on the process of conveying and transferring the character that needs to be repaired and upgraded in order to be more effective. In addition, all educators and people in general need to understand the urgency and the concept of character education in order to have clear and definite direction when implementing this character education. Therefore, there should be an effective character education as an alternative solution in dealing with problems of character education in this country. This is really needed to achieve its goal to create a good quality young people both in moral and intellectual and to achieve nation dignity.

Keywords: Character education and effective education

Abstrak

Pelaksanaan pendidikan karakter bagi suatu bangsa merupakan hal mutlak yang harus diwujudkan termasuk Indonesia, karena tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk membentuk insan yang berakhlak mulia. Ketika suatu bangsa memiliki generasi yang berkualitas yakni dengan akhlak

mereka yang baik, maka bangsa tersebut akan menjadi bangsa yang besar, dijunjung tinggi oleh bangsa lain, dan menjadi bangsa yang sejahtera.

Pembangunan Karakter secara nasional dideklarasikan oleh Susilo Bambang Yudhoyono pada tahun 2010 dengan harapan kualitas karakter manusia Indonesia semakin meningkat. Namun seiring berjalannya waktu ternyata realita berbicara lain. Justru kini banyak terjadi tindakan amoral yang pelakunya berasal dari kalangan pelajar. Hal ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia belum sepenuhnya berhasil. Permasalahannya bukan pada nilai-nilai karakter yang ditawarkan, akan tetapi proses menyampaikan dan mentransfer karakter itulah yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan agar dapat berjalan dengan efektif. Selain itu, setiap pendidik atau masyarakat pada umumnya perlu untuk memahami urgensi dan konsep pendidikan karakter agar pada saat mentransfer karakter tersebut telah memiliki arah yang jelas dan pasti. Oleh karena itu, perlu dilakukan pendidikan karakter yang efektif sebagai solusi alternatif dalam menghadapi permasalahan pendidikan karakter di negeri ini sehingga tujuan pendidikan karakter yang diharapkan yakni demi tercipta generasi muda yang berkualitas baik secara moral maupun intelektual serta bisa menjadi bangsa yang bermartabat dapat tercapai.

Kata kunci: Pendidikan karakter dan pendidikan efektif

A. PENDAHULUAN

Pembangunan karakter harus didahulukan dari semua pembangunan yang ada agar bangsa ini bisa menjadi bangsa yang besar. Sebuah bangsa yang dihargai dan dijunjung tinggi oleh bangsa lain, bukan bangsa yang hanya sekedar menjadi kuli yang dipandang rendah oleh bangsa lain. Inilah pesan yang disampaikan oleh Soekarno Sang Proklamator Kemerdekaan Indonesia sebagaimana yang dikutip oleh Nur Rosyid, dkk. (2013:131) untuk kemajuan bangsa tercinta ini.

“Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju, dan jaya

serta bermartabat. Kalau *character building* ini tidak dilaksanakan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli”.

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 2 Pasal 3 menjelaskan tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Dari tujuan pendidikan nasional tersebut dapat diketahui bahwa kecerdasan intelektual bukanlah hal pertama yang hendak dicapai dari pendidikan bangsa ini, namun justru akhlak mulia lah yang harus diraih terlebih dahulu. Hal tersebut ternyata senada dengan tujuan yang hendak dicapai dari pendidikan karakter yakni menjadikan manusia yang berakhlak mulia. Menurut Creasy sebagaimana dikutip oleh Zubaedi (2011: 6) menjelaskan bahwa melalui pendidikan karakter peserta didik didorong agar tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berpikir dan berpegangteguh pada prinsip-prinsip moral dalam hidupnya serta mempunyai keberanian melakukan yang benar, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan. Menurut Mohammad Athiyah al Abrasyi sebagaimana yang dikutip oleh Moh. Roqib (2009: 28) bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membentuk akhlak mulia, persiapan untuk menghadapi kehidupan dunia dan akhirat, persiapan untuk mencari rizki, menumbuhkan semangat ilmiah, dan menyiapkan profesionalisme subyek didik sehingga jelas sudah bahwa tujuan pendidikan karakter khususnya dan pendidikan secara umum ialah untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia.

Tindakan-tindakan amoral yang justru pelakunya berasal dari kalangan para pelajar, mulai dari kebiasaan menyontek yang kini telah membudaya, minum-minuman keras/alkohol, merokok di lingkungan sekolah, narkoba, pergaulan dan seks bebas, tawuran antarpelajar hingga peredaran video porno di kalangan pelajar. Dalam Kedaulatan Rakyat (30

September 2013: 12) dipaparkan bahwa berdasarkan hasil kuesioner Bapermas P3AKB (Badan Pemberdayaan Masyarakat Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana) Cilacap terhadap perilaku seksual pelajar di Cilacap dinilai sudah mengkhawatirkan karena diketahui sebagian siswa SMP telah melakukan oral seks. Tidak hanya itu, dalam *Harian Banyumas* (20 Juni 2012) disampaikan bahwa pada tahun 2012 Banyumas dibuat tersentak oleh penelitian dari Rr. Setyawati salah satu dosen dari Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP) menjelaskan bahwa 53% anak SMP di Banyumas sudah menonton film porno. Kemudian dalam *Kedaulatan Rakyat* (12 Desember 2013: 18) disebutkan bahwa kasus terbaru di akhir tahun 2013 terdapat empat pelajar yang masing-masing dua pelajar masih duduk di bangku SMP dan dua pelajar lainnya merupakan siswa SMK di kota Bantul didapati sedang melakukan hubungan mesum dan perbuatan tersebut dilakukan di sebuah warnet (warung internet).

Dari berbagai fenomena tersebut tentunya Indonesia layak berduka. Mengapa? Karena generasi muda yang seharusnya mampu menjadi pemimpin dan penggerak demi kemajuan bangsa malah justru mencoreng wajah bangsa ini dengan tindakan-tindakan yang tak seharusnya mereka lakukan dan menjadi pekerjaan rumah tangga bagi bangsa dan negara untuk mencari jalan keluarnya.

B. URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER

Kesadaran tentang pentingnya pendidikan karakter tentunya sudah menjadi kewajiban bagi setiap insan, tidak hanya bagi pendidik atau orang tua, namun juga bagi masyarakat pada umumnya. Karena berhasil atau tidaknya pendidikan termasuk pendidikan karakter di dalamnya memerlukan peran dan kerjasama yang baik dari pihak sekolah/pendidik, orang tua, masyarakat, dan juga pemerintah.

Pendidikan karakter bukanlah istilah yang asing untuk saat ini. Hal tersebut relatif belum lama digencarkan oleh pemerintah sebagai program pendidikan nasional. Tepatnya pada puncak peringatan Hari Pendidikan Nasional tahun 2010 dideklarasikanlah Gerakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono walaupun

sebenarnya istilah pembangunan karakter sudah ada sejak masa Soekarno. Gerakan Pembangunan Karakter Bangsa yang dicanangkan oleh SBY tersebut mengacu pada lima nilai karakter bangsa supaya dapat menjadi manusia yang unggul, yakni: (1) manusia Indonesia yang bermoral, berakhlak, dan berperilaku baik; (2) mencapai masyarakat yang cerdas dan rasional; (3) manusia Indonesia ke depan menjadi manusia yang inovatif dan terus mengejar kemajuan; (4) memperkuat semangat "Harus Bisa" yang terus mencari solusi dalam setiap kesulitan; dan (5) manusia Indonesia haruslah menjadi patriot sejati yang mencintai bangsa, negara, dan tanah airnya. Berbagai studi telah dilakukan yang berkaitan dengan pentingnya menanamkan kejujuran, ketelitian, disiplin, menghargai orang lain, sopan dan santun dalam perilaku, menghormati guru dan orang yang lebih tua. Dikutip dalam (<http://advokat.blogger.or.id/urgensi-pendidikan-karakter>) menjelaskan bahwa hasil penelitian *Chicago Tribune US Dept of Health & Human Services* tentang faktor-faktor resiko gagal sekolah pada anak-anak sebagaimana yang dikutip oleh Megawangi, justru bukan pada kemampuan kognitif, melainkan psikososial (kecerdasan emosi dan sosial), rasa percaya diri (*confidence*), ingin tahu (*curiosity*), motivasi, kontrol diri (*self-control*), bekerjasama (*cooperation*), mudah bergaul, konsentrasi, empati, dan kemampuan berkomunikasi. Kecenderungan akhir-akhir ini bangsa Indonesia sedang dilanda permasalahan krisis karakter yang berakibat pada kurangnya kemampuan masyarakat untuk bekerja sama mencapai cita-cita yang diharapkan. Selain itu, sebagian masyarakat pada era globalisasi ini lebih bersikap pragmatis dibandingkan dengan idealis, jalan pintas yang menghalalkan berbagai cara seperti korupsi dan memperoleh ijazah palsu semakin meningkat sehingga hal ini dapat merusak mental dan budaya bangsa. Lanjut Thomas Lickona seorang pakar pendidikan dari Cortland University mencatat 10 tanda karakter generasi muda yang harus diwaspadai yang dapat membawa suatu negara menuju jurang kehancuran antara lain: (a) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (b) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, (c) pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindak kekerasan, (d) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, (e) semakin kaburnya pedoman moral baik

dan buruk, (f) menurunnya etos kerja, (g) semakin rendahnya rasa hormat kepada orangtua dan guru, (h) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, (i) membudayanya ketidakjujuran, dan (j) adanya rasa saling curiga & kebencian di antara sesama.

Menurut Sri Narwanti (2011: 6) bahwa pendidikan karakter penting dan amat dibutuhkan bagi perbaikan dan kemajuan bangsa ini khususnya bagi kalangan generasi muda termasuk para pelajar karena tujuan pendidikan karakter adalah membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Selain itu, Thomas Lickona (2012: 14-15) juga menegaskan bahwa tanpa kebijakan membentuk karakter yang baik, tak ada individu yang dapat hidup bahagia dan tak ada masyarakat yang berfungsi secara efektif. Tanpa karakter yang baik, umat manusia tidak membuat kemajuan menuju suatu dunia yang menghormati martabat dan nilai dari setiap orang.

C. KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER

Konsep pendidikan karakter sebagaimana yang dikutip oleh Nur Rosyid, dkk. (2013: 134-135) yakni berdasarkan hasil Sarasehan Nasional Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang dilaksanakan di Jakarta pada tanggal 14 Januari 2010 telah dicapai Kesepakatan Nasional Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa antara lain sebagai berikut:

1. Pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan bagian integral yang tak terpisahkan dari pendidikan nasional secara utuh.
2. Pendidikan budaya dan karakter bangsa harus dikembangkan secara komprehensif sebagai proses pembudayaan. Oleh karena itu, pendidikan dan secara kelembagaan perlu diwadahi secara utuh.
3. Pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, sekolah, dan orang tua. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa harus melibatkan keempat unsur tersebut.

4. Dalam upaya merevitalisasi pendidikan budaya dan karakter bangsa diperlukan gerakan nasional guna menggugah semangat kebersamaan dalam pelaksanaan di lapangan.

Adanya kesepakatan tersebut menjadi titik awal yang baik bagi pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia. Selain itu, secara terperinci pemerintah melalui Kementerian Pendidikan sebagaimana yang dikutip oleh Nur Rosyid, dkk. (2013: 158-160) merumuskan 18 nilai-nilai yang perlu dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa, yaitu:

1. *Religius*, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain;
2. *Jujur*, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan;
3. *Toleransi*, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya;
4. *Disiplin*, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan;
5. *Kerja keras*, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan;
6. *Kreatif*, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki;
7. *Mandiri*, sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas;
8. *Demokratis*, cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain;
9. *Rasa ingin tahu*, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar;
10. *Semangat kebangsaan*, cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya;

11. *Cinta tanah air*, cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya;
12. *Menghargai prestasi*, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain;
13. *Bersahabat atau komunikatif*, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain;
14. *Cinta damai*, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain;
15. *Gemar membaca*, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya;
16. *Peduli lingkungan*, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi;
17. *Peduli sosial*, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan; dan
18. *Tanggung jawab*, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

D. PERMASALAHAN PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA

Munculnya berbagai tindakan amoral yang pelakunya justru berasal dari kalangan pelajar mengindikasikan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia belum sepenuhnya berhasil. Mengapa? Pendidikan karakter yang seharusnya mampu menciptakan manusia yang berakhlak mulia, namun hal tersebut malah menjadikan manusia yang tidak bermoral. Apabila dikaji lebih mendalam sebenarnya Indonesia memiliki konsep pendidikan karakter yang baik, mulai dari *Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani* oleh Ki Hajar Dewantoro hingga

kini tercipta 18 nilai-nilai karakter yang dicanangkan pemerintah. Akan tetapi, nilai-nilai karakter tersebut belum mampu diwujudkan dengan maksimal. Nampaknya, bukan nilai-nilai karakternya yang bermasalah, tetapi metode ataupun proses transfer nilai tersebutlah yang bermasalah.

Pertama, pembelajaran yang ada di sekolah kini lebih cenderung memberikan porsi lebih untuk *transfer of knowledge* daripada *transfer of value*. Padahal menanamkan nilai atau pun karakter adalah hal yang urgen. Para guru berlomba-lomba menyampaikan dan menjejali materi sebanyak mungkin kepada para siswa dan cenderung kurang memperhatikan tentang nilai itu sendiri. Hal ini bukannya tanpa alasan. Kurikulum yang begitu padat dengan berbagai materi menuntut guru harus menyelesaikannya dalam waktu yang relatif singkat. Sehingga orientasi mengajar bisa jadi bukan lagi bagaimana agar siswa berakhlak mulia, namun bagaimana agar materi yang ada dapat tersampaikan seluruhnya karena mengejar target materi sehingga siswa bisa mengerjakan ujian dan mendapatkan nilai yang tinggi. Siswa diberikan tugas yang mengggunung sehingga waktu mereka untuk bermain dan bersosialisasi dengan teman sebaya pun semakin berkurang. Akhirnya masa perkembangan dan bersosialisasi serta menemukan jati diri para siswa pun harus rela dikorbankan dengan goresan tinta hitam di atas secarik kertas yang disebut “nilai”.

Kedua, pembelajaran yang ada cenderung menitikberatkan pada banyaknya hapalan. Apabila siswa hapal terhadap suatu materi, maka ia akan mendapat nilai yang tinggi tanpa melihat kebiasaan dan perilakunya sehari-hari. Bukankah pemahaman yang masuk sampai pada pengamalan jauh lebih berarti daripada siswa hanya sekedar hapal? Siswa diberi tugas untuk menghafal 18 nilai karakter dan jika mereka hapal maka mereka mendapat nilai yang baik. Tetapi apakah seorang guru juga menilai apakah nilai-nilai tersebut diamalkan oleh para siswa? Untuk mengetahui hal tersebut tentunya pihak sekolah membutuhkan kerjasama dengan orangtua siswa. Karena intensitas waktu siswa lebih banyak dihabiskan ketika mereka berada di rumah bersama orang tua dan keluarga sehingga pengawasan dan bimbingan terhadap siswa bisa dilakukan dengan lebih maksimal.

Ketiga, ada sebuah maqalah yang menjelaskan bahwa sebuah metode lebih utama dari materi dan guru lebih utama dari sebuah metode serta ruh guru lebih utama dari segalanya. Hal inilah yang mungkin belum disadari dan tertanam pada diri guru. Sebagian guru masih merasa bahwa mengajar adalah profesi dan tuntutan pekerjaan, padahal mengajar bukanlah sekedar profesi tapi merupakan panggilan jiwa. Sebuah perbuatan mulia dalam rangka mencerdaskan anak bangsa. Terlebih jika mengajar diniatkan hanya untuk mencari materi, tentunya hal ini akan berdampak pada kualitas mengajarnya.

Keempat, keteladanan dari para guru merupakan hal mutlak yang tidak bisa ditawar-menawar. Ada istilah guru kencing berdiri, murid kencing berlari. Tidak jarang ditemukan guru yang mengajar sambil merokok atau bahkan terkadang mengeluarkan kata-kata yang tidak sepatasnya diucapkan. Tentunya hal ini akan tersimpan dalam memori para siswa dan tidak mustahil suatu saat para siswa dapat mencontoh hal tersebut. Untuk itu, menjaga dan memberikan *uswah* yang mulia, baik lisan, pikiran, maupun perilaku merupakan menu wajib bagi para guru. Dengan guru memberikan teladan yang baik, maka dalam diri para siswa akan tertanam karakter yang baik.

E. ALTERNATIF SOLUSI PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA

Pada pembahasan sebelumnya telah dikemukakan bahwa permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang ada di Indonesia bukanlah terletak pada nilai-nilai karakter yang ditawarkan, namun cenderung lebih kepada proses menyampaikan dan menanamkan karakter tersebut. Berikut adalah alternatif solusi bagi permasalahan pendidikan karakter di Indonesia yakni berupa sebelas prinsip pendidikan karakter (dikutip dari <http://allknowledgez.blogspot.com/2013/01/sebelas-prinsip-pendidikan-karakter.html> diakses pada 23 Maret 2015) menurut Tom Lickona, Eric Scaps, dan Catherine Lewis, yaitu:

1. Mengembangkan nilai-nilai etika inti dan nilai-nilai kinerja penunjang sebagai fondasi karakter yang baik

Pendidikan karakter berpegang pada keyakinan bahwa dengan berbagi secara luas, pilar utama nilai-nilai etika inti seperti peduli, jujur, adil, tanggungjawab, dan hormat pada orang lain dan diri sendiri serta dibarengi dengan nilai-nilai kinerja penunjang seperti rajin, tekun, budi luhur yang kuat, dan kegigihan dapat membentuk basis karakter yang baik. Sekolah yang memiliki komitmen terhadap pengembangan karakter memegang nilai-nilai tersebut dan mendefinisikan nilai-nilai dalam istilah-istilah perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sekolah, memodelkan nilai-nilai tersebut, mengkaji dan mendiskusikannya, menggunakannya sebagai basis hubungan kemanusiaan di sekolah, menghargai manifestasinya di sekolah dan masyarakat, serta mengupayakan seluruh warga sekolah bertanggungjawab terhadap tingkah laku yang konsisten dengan nilai-nilai inti tersebut.

2. Mendefinisikan “karakter” secara komprehensif meliputi berfikir, berolah rasa, dan berperilaku

Karakter yang baik meliputi pemahaman, peduli, dan berperilaku sejalan dengan nilai-nilai etika inti. Oleh karena itu, pendekatan holistik terhadap pengembangan karakter berupaya mengembangkan aspek-aspek kognitif, emosional, dan perilaku kehidupan moral. Siswa memahami nilai-nilai inti dengan mengkaji dan mendiskusikannya, mengamati model-model perilaku dan memecahkan masalah yang melibatkan nilai-nilai tersebut. Siswa belajar peduli terhadap nilai-nilai inti tersebut dengan mengembangkan keterampilan-keterampilan empati, membentuk hubungan-hubungan kepedulian, membantu menciptakan masyarakat, mendengarkan cerita-cerita ilustratif dan cerita yang memberi inspirasi serta melakukan refleksi terhadap pengalaman-pengalaman hidup. Para siswa belajar bertindak berdasarkan nilai-nilai inti dengan mengembangkan perilaku-perilaku prososial (misalnya, pengkomunikasian perasaan-perasaan, pembelajaran aktif, keterampilan-keterampilan membantu) dan dengan berulang-ulang mempraktekkan perilaku-perilaku ini, khususnya dalam konteks hubungan-hubungan

(misalnya, melalui tutorial lintas-usia, pemediasian konflik, pelayanan kepada sekolah dan masyarakat). Ketika pada diri anak-anak tumbuh karakter mereka, mereka mengembangkan pemahaman yang semakin tajam terhadap nilai-nilai inti, suatu komitmen yang semakin dalam terhadap kehidupan sesuai dengan nilai-nilai itu dan kemampuan serta kecenderungan lebih kuat untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai inti tersebut.

3. Menerapkan pendekatan komprehensif, direncanakan dengan sengaja, dan proaktif dalam pengembangan karakter

Sekolah-sekolah yang memiliki komitmen terhadap pengembangan karakter melihat diri mereka sendiri melalui kaca mata moral untuk mengetahui seberapa jauh segala sesuatu di sekolah berpengaruh terhadap karakter siswa. Pendekatan komprehensif menggunakan seluruh aspek yang ada di lingkungan sekolah sebagai kesempatan-kesempatan untuk pengembangan karakter. Ini termasuk apa yang sering kali disebut dengan *hidden curriculum* (misalnya, upacara-upacara sekolah, hubungan-hubungan siswa dengan guru, proses pembelajaran, asesmen pembelajaran, kebijakan disiplin sekolah), *academic curriculum* (misalnya, mata pelajaran – mata pelajaran pokok), dan *extracurricular programs* (misalnya, olah raga dan proyek-proyek pelayanan kepada masyarakat).

4. Menciptakan komunitas sekolah yang peduli

Sekolah yang memiliki komitmen terhadap karakter berusaha keras menjadi dunia dalam bentuk kecil dari masyarakat yang sopan, peduli, jujur, dan adil. Sekolah dapat mewujudkan iklim tersebut dengan menciptakan suatu komunitas yang membantu seluruh warganya membentuk ikatan-ikatan kepedulian satu dengan yang lain. Hal ini termasuk pengembangan hubungan-hubungan kepedulian antar siswa (di dalam dan lintas tingkat kelas), di antara guru, antara siswa dan guru, dan antara guru dan keluarga. Hubungan-hubungan kepedulian ini akan menumbuhkan keinginan untuk belajar dan keinginan untuk menjadi orang yang baik. Dalam suatu lingkungan sekolah, kehidupan keseharian kelas dan seluruh bagian lingkungan sekolah yang lain (misalnya, kantin sekolah, tempat bermain,

ruang guru) dapat dimanfaatkan untuk memotivasi dan menginspirasi siswa agar tumbuh iklim peduli dan menghormati orang lain.

5. Tersedianya kesempatan-kesempatan bagi siswa untuk melakukan tindakan bermoral

Baik dalam ranah etika maupun ranah intelektual, siswa merupakan pembelajar konstruktif; mereka belajar dengan berbuat. Dalam rangka mengembangkan karakter yang baik, mereka membutuhkan banyak kesempatan yang bervariasi untuk menerapkan nilai-nilai seperti rasa haru, tanggung jawab dan adil dalam interaksi keseharian baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dengan adanya interaksi dengan tantangan-tantangan kehidupan nyata (misalnya, bagaimana membagi satu tugas dalam suatu kelompok kooperatif, bagaimana mencapai konsensus dalam suatu rapat kelas, bagaimana melaksanakan proyek praktek kerja industri) dan melakukan refleksi atas pengalaman-pengalaman ini, siswa dapat mengembangkan pemahaman praktis atas kebutuhan-kebutuhan kerja sama dengan orang lain. Melalui pengalaman-pengalaman moral yang terus-menerus dilakukan, siswa mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan-keterampilan dan kebiasaan-kebiasaan perilaku yang dapat membentuk perilaku berkarakter.

6. Memasukkan kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua siswa, mengembangkan karakter mereka, dan membantu mereka untuk berhasil

Apabila siswa berhasil dalam tugas di sekolah dan merasakan suatu perasaan kompetensi, mereka lebih mungkin merasa dihargai dan diperhatikan sebagai pribadi. Karena siswa datang ke sekolah dengan keterampilan-keterampilan, minat dan kebutuhan berbeda. Hal ini menuntut sekolah untuk menyediakan suatu kurikulum yang menarik dan bermakna bagi siswa. Suatu kurikulum bermakna dengan memasukkan cara-cara mengajar dan belajar aktif seperti pembelajaran kooperatif, pendekatan-pendekatan pemecahan masalah, dan proyek-proyek berbasis pengalaman. Pendekatan-pendekatan ini meningkatkan otonomi siswa dengan menarik

minat siswa, memberi siswa kesempatan-kesempatan berfikir kreatif dan menguji ide-ide mereka.

Di samping itu, seorang pendidik karakter yang efektif juga mencari interaksi-interaksi alamiah antara konten akademik yang ingin mereka ajarkan dan kualitas-kualitas karakter yang ingin mereka kembangkan. “Hubungan-hubungan karakter” ini dapat terwujud dalam berbagai bentuk, seperti penyampaian permasalahan etika terkini dalam ranah sosial, mengangkat praktik-praktik dan keputusan-keputusan dalam suatu permasalahan, dan mendiskusikan nilai-nilai karakter dan dilema etika dalam berbagai permasalahan yang ada. Apabila guru mengedepankan dimensi karakter dari kurikulum, mereka memperkaya relevansi mata pelajaran dengan minat dan pertanyaan alamiah siswa, dan dalam prosesnya, meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa. Apabila guru mempromosikan nilai-nilai kinerja seperti keingintahuan intelektual, berfikir kritis, dan ketekunan, siswa akan mampu mempersembahkan pekerjaan terbaik mereka.

7. Berupaya dengan penuh kesungguhan untuk membantu perkembangan motivasi dalam diri siswa

Karakter sering didefinisikan sebagai “melakukan sesuatu yang baik ketika tidak ada seorang pun yang melihat.” Alasan etika terbaik yang melandasi seseorang untuk mematuhi aturan yang berlaku adalah menghormati hak-hak dan kepentingan-kepentingan orang lain dan bukan karena takut dihukum atau keinginan memperoleh pujian. Demikian juga halnya, kita ingin siswa menjadi orang yang santun terhadap orang lain karena keyakinan dari dalam diri siswa bahwa kesantunan adalah baik dan adanya keinginan menjadi orang yang santun. Pertumbuhan motivasi dalam diri merupakan proses perkembangan sehingga sekolah yang memiliki program pengembangan karakter hendaknya berhati-hati dan tidak malah merusak motivasi intrinsik dengan penekanan berlebihan pada motivasi ekstrinsik. Sekolah juga bekerja sama dengan siswa untuk mengembangkan pemahaman mereka terhadap aturan-aturan, kesadaran mereka atas bagaimana mempengaruhi orang lain, dan kekuatan-kekuatan karakter seperti

kontrol diri, menerima pandangan dan pendapat orang lain serta kemampuan-kemampuan untuk menemukan solusi dari suatu permasalahan sebagai bekal untuk menjalani hari-hari di masa yang akan datang.

8. Melibatkan seluruh staf, guru dan pegawai sebagai sebuah masyarakat belajar dan moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan berusaha untuk mentaati nilai-nilai inti yang sama yang membimbing pendidikan siswa

Seluruh staf sekolah yakni guru, pegawai administrasi, guru bimbingan dan konseling, pengelola kantin sekolah, dan lain-lain perlu dilibatkan dalam pembelajaran, diskusi, dan bersosialisasi dalam rangka pelaksanaan pendidikan karakter. Langkah pertama dan yang utama adalah para anggota staf menerima tanggung jawab ini dengan memodelkan nilai-nilai inti dalam perilaku mereka sendiri dan memanfaatkan segala kesempatan yang ada untuk menanamkan pendidikan karakter.

Kedua, nilai-nilai dan norma-norma yang mengendalikan kehidupan siswa adalah sama dengan yang mengendalikan kehidupan kolektif seluruh staf dalam masyarakat sekolah tersebut. Seperti halnya bagi para siswa, orang dewasa pun tumbuh dalam perilaku berkarakter dengan bekerja secara berkolaborasi satu dengan yang lain dan berperan serta dalam pengambilan keputusan yang memperbaiki kehidupan kelas dan sekolah. Mereka juga mendapat manfaat dari pengembangan karakter staf dan kesempatan-kesempatan untuk mengamati sesama dan kemudian menerapkan strategi-strategi pengembangan karakter dalam kerja mereka sendiri dengan siswa.

Ketiga, sekolah yang menyediakan waktu untuk melakukan refleksi staf pada masalah-masalah moral membantu untuk memastikan bahwa kegiatan ini berjalan dengan penuh integritas. Melalui rapat guru dan kelompok-kelompok pendukung yang lebih kecil, staf yang reflektif secara teratur menanyakan pertanyaan seperti: Pengalaman-pengalaman pembangunan karakter apa di sekolah yang telah diberikan kepada siswa? Pengalaman-pengalaman moral negatif apa (misalnya, tindakan kejam terhadap teman, kecurangan siswa, orang dewasa yang tidak menghormati siswa) yang akhir-akhir ini gagal ditangani? Dan pengalaman-pengalaman

moral penting apa (misalnya, pembelajaran kooperatif, pelayanan kepada sekolah dan masyarakat, kesempatan-kesempatan untuk belajar dan berinteraksi dengan orang yang berasal dari latar belakang ras, etnis, dan status sosial berbeda) yang sekarang ditiadakan sekolah? Praktik-praktik sekolah apa yang tidak sejalan dengan nilai-nilai inti yang dianut dan keinginan untuk mengembangkan masyarakat sekolah yang peduli? Refleksi atas masalah-masalah ini merupakan kondisi yang tidak dapat dihindarkan untuk pengembangan kehidupan moral sekolah.

9. Membantu perkembangan kepemimpinan moral bersama dan dukungan jangka panjang terhadap inisiatif pendidikan karakter

Sekolah-sekolah yang terlibat dalam pendidikan karakter yang efektif memiliki pemimpin (misalnya, kepala sekolah, guru pembina, pengawas, atau kelompok kecil individu yang memiliki integritas) yang memandegani upaya itu. Setidaknya sekolah dan wilayah atau lingkungan sekitar membentuk panitia pendidikan karakter yang memiliki tanggung jawab untuk melakukan perencanaan, implementasi, dan dukungan. Setahap demi setahap, badan pengendali sekolah atau wilayah dapat melaksanakan fungsi-fungsi panitia tersebut. Pimpinan juga melakukan langkah-langkah untuk memberi dukungan jangka panjang (misalnya, pengembangan staf yang memadai, waktu untuk merencanakan) atas inisiatif pendidikan karakter. Di samping itu, di sekolah para siswa menerima peran-peran pengembangan yang sesuai dalam mengawal upaya pendidikan karakter melalui berbagai kegiatan, seperti musyawarah kelas, OSIS, mediasi sebaya, tutor lintas usia, klub-klub pelayanan, dan inisiatif-inisiatif yang datang dari siswa sendiri.

10. Melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter

Sekolah yang merangkul keluarga dan memasukkan mereka dalam upaya-upaya pembangunan karakter amat memperkaya kesempatan mereka untuk berhasil dengan siswa. Mereka menggunakan segala daya dan upaya dalam setiap tahap untuk melakukan komunikasi dengan keluarga, baik melalui surat, e-mail, telepon, pertemuan orang tua murid untuk membicarakan tentang sasaran-sasaran dan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan karakter serta untuk membangun kepercayaan yang lebih

besar antara rumah dan sekolah. Pihak sekolah juga melakukan upaya khusus untuk mendekati orang tua yang mungkin belum merasa menjadi bagian dari komunitas sekolah, misalnya dengan melakukan kunjungan ke rumah orang tua siswa. Akhirnya, pendidikan karakter yang efektif bisa dilakukan dengan cara sekolah dan keluarga atau orang tua siswa saling bekerjasama dan memperkaya keefektifan kemitraan mereka dengan merekrut bantuan dari masyarakat yang lebih luas (yaitu, usahawan, organisasi remaja, lembaga keagamaan, pemerintah, dan media) dalam mempromosikan pengembangan karakter.

11. Menilai karakter sekolah melalui staf sekolah yang berfungsi sebagai pendidik karakter dan dengan melihat seberapa jauh siswa memmanifestasikan pendidikan karakter yang telah dilaksanakan

Pendidikan karakter yang efektif harus memasukkan upaya untuk menilai kemajuan program, baik menggunakan metode kualitatif maupun kuantitatif. Tiga jenis *outcome* besar yang memerlukan perhatian, yaitu: (a) **Karakter sekolah:** Seberapa jauh sekolah menjadi masyarakat yang peduli? Ini dapat dinilai, misalnya, dengan survai yang menanyakan siswa untuk menunjukkan seberapa jauh mereka setuju dengan pernyataan-pernyataan seperti, “Siswa di sekolah ini (di kelas) saling menghormati dan peduli satu sama lain,” dan “Sekolah (kelas) ini seperti keluarga.” (b) **Staf sekolah tumbuh sebagai pendidik karakter:** Seberapa jauh staf sekolah, baik guru, pegawai administrasi, personil penunjang telah mengembangkan pemahaman terhadap apa yang dapat mereka lakukan untuk membantu perkembangan pendidikan karakter? Komitmen personil untuk melakukan sesuatu sesuai dengan rincian tugas yang ditentukan? Keterampilan-keterampilan untuk melaksanakan tugas tersebut? Kebiasaan-kebiasaan yang konsisten untuk bekerja sesuai kemampuan-kemampuan mereka yang berkembang sebagai pendidik karakter? (c) **Karakter siswa:** Seberapa jauh siswa memmanifestasikan pemahaman, komitmen, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai etika inti? Sebagai misal, sekolah dapat mengumpulkan data tentang berbagai perilaku berkaitan dengan karakter: Apakah kehadiran siswa telah meningkat? Perkelahian dan tindakan menskors turun? Perusakan menurun? Pemakaian narkoba hilang? Sekolah juga dapat menilai tiga

domain karakter (pengetahuan, perasaan, dan perilaku) melalui kuesioner anonim yang mengukur pertimbangan moral siswa (misalnya, “Apakah salah jika menyontek saat ulangan?”), komitmen moral (“Apakah kamu akan menyontek jika kamu yakin tidak akan ketahuan?”) dan melaporkan diri sendiri perilaku moral (“Berapa kali kamu telah menyontek saat ulangan atau mengerjakan tugas dalam satu tahun terakhir?”). Kuesioner seperti itu dapat diadministrasikan sebagai program sekolah dan sekolah memiliki inisiatif untuk mendapatkan data dasar tersebut dan diadministrasikan lagi pada suatu saat di masa yang akan datang untuk menilai kemajuan.

F. KESIMPULAN

Pendidikan karakter merupakan hal yang tidak bisa dipandang dengan sebelah mata. Berbagai kasus amoral yang melanda negeri ini terlebih para pelakunya berasal dari kalangan pelajar mengindikasikan bahwa bangsa ini sedang menderita krisis karakter. Apabila hal tersebut tidak segera diselesaikan, maka masa depan dan nasib bangsa serta anak cucu kitalah yang nantinya akan menanggung segala akibat. Untuk itu, agar harapan dari pelaksanaan pendidikan karakter dapat terwujud yakni terciptanya generasi yang berakhlak mulia maka perlu dilaksanakan pendidikan karakter yang efektif sebagaimana yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya.

Akhirnya, karakter merupakan mustika hidup yang membedakan antara manusia dengan binatang dan manusia yang sudah tidak memiliki karakter yang mulia adalah manusia yang sudah “membinatang”.

DAFTAR PUSTAKA

- Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter*. Bantul: Kreasi Wacana, 2012.
- Narwanti, Sri. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia, 2011.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Rosyid, Nur, dkk. *Pendidikan Karakter Wacana dan Kepengaturan*. Purwokerto: Obsesi Press bekerjasama dengan Penerbit Mitra Media, 2013.
- Tim Penyusun. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Harian Banyumas*, 20 Juni 2012.
- Kedaulatan Rakyat*, 12 Desember 2013.
- Kedaulatan Rakyat*, 30 September 2013.
- <http://advokat.blogger.or.id/urgensi-pendidikan-karakter>.
- <http://allknowledgez.blogspot.com/2013/01/sebelas-prinsip-pendidikan-karakter.html> diakses pada 23 Maret 2015 pukul 14.50 WIB.
- <http://hizbut-tahrir.or.id/2009/12/01/jabar-masih-darurat-hivaid-dan-seks-bebas/>
- http://www.beritajakarta.com/2008/id/berita_detail.asp?News_Id=32527_&idwil=0